

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “SEPANJANG MATA MEMANDANG”

(Film Dokumenter Mengenai Isu Pergeseran Budaya Di Gili Trawangan, Lombok)

A DOCUMENTARY FILM “AS FAR AS THE EYE CAN SEE”

(A Documentary Film Regarding Cultural Shift Issues On Gili Trawangan, Lombok)

Rauf Al Badrani¹, Catur Nugroho, S.Sos., M.I.Kom²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹raufalbadrani@gmail.com, ²mas_pires@yahoo.com

ABSTRAK

Fenomena pergeseran budaya bukanlah sebuah hal yang baru di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena ini, salah satunya adalah ekonomi. Ekonomi berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup sumber daya manusia serta dapat memenuhi kebutuhan hidup agar mencapai kemakmuran. Gili Trawangan merupakan salah satu pulau yang terkena dampak dari fenomena ini. Gili Trawangan merupakan pulau yang terletak di sebelah barat laut Lombok dengan panjang 3km dan lebar 2km. Tempat ini menjadi destinasi favorit bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Pulau ini lebih didominasi oleh wisatawan asing yang datang dengan segala budaya barat mereka.

Dengan begitu pesatnya wisatawan otomatis pertumbuhan ekonomi pada Gili Trawangan juga semakin meningkat. Tak hanya itu, perilaku masyarakat lokal juga mau tidak mau mengikuti perkembangan Gili saat ini, seperti semakin banyaknya bar dan penginapan bernuansa barat yang dapat memikat wisatawan asing terutama bahkan lokal.

Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan cerita dari sebuah kisah nyata tanpa adanya setting fiktif. Oleh sebab itu melalui film dokumenter ini dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa walaupun pemusatan wisata terdapat di Gili Trawangan, namun masyarakat lokal tidak terpengaruh dengan budaya barat yang mendominasi di pulau tersebut. Dikemas dengan menggunakan film dokumenter dengan menceritakan keadaan sosial budaya di Gili Trawangan dengan nyata tanpa ada settingan dan penipuan. Tugas akhir dokumenter dengan judul “Sepanjang Mata Memandang” diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa tingkat akhir selanjutnya yang mengambil Tugas Akhir sebagai syarat lulus S1 Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Broadcasting.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Pergeseran Budaya, Ekonomi, Pariwisata, Gili Trawangan

ABSTRACT

Cultural shift phenomenon is not a new thing in Indonesia. There are several factors that influence this phenomenon and one of them is economy. Economy hold an important part to increase the living standards of human resources in order to achieve prosperity. Gili Trawangan is an island that was exposed to the phenomenon. Gili Trawangan is an island that was located in the northwest side of Lombok with 2 kilometers length and 3 kilometers width. This place becomes a favorite destination among local nor international tourists. This island was dominated by foreigners that came with their Western culture.

Due to the significant development in number of tourist, automatically the economic situation in Gili Trawangan was increasing as well. Moreover, the locals tend to keep up with this development which was shown with the amount of Western-influenced bars and hotel that could attract local nor international tourist.

Documentary film is a film that documents stories from a true story without any fictitious setting. Therefore, through this documentary film can inform the public that even though tourist concentration is found on Gili Trawangan, but the local community were not affected under the western culture that dominates the island. Packaged with the use of documentary films with socio-cultural situation on Gili Trawangan with real without any setting and fraud. The title of this documentary film is “As Far As The Eye Can See”. The researcher hopes that this thesis can be a reference for students of Broadcasting major with their thesis as well.

Keywords: Documentary Film, Cultural Shift, Economy, Tourism, Gili Trawangan

PENDAHULUAN

Diakui secara umum bahwa kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan atau keberlanjutan suatu bangsa. Terlebih jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. Dilihat dari segi kebudayaan, pembangunan tidak lain adalah usaha sadar untuk menciptakan kondisi hidup manusia yang lebih baik dan menciptakan lingkungan hidup yang lebih serasi serta menciptakan kemudahan dalam sebuah fasilitas agar kehidupan itu lebih nikmat.

Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia disebabkan oleh proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya. Bila ditinjau, perkembangan zaman di era globalisasi sudah sangat pesat karena maraknya penemuan-penemuan baru di segala bidang. Penemuan-penemuan baru di dunia teknologi misalnya yang didominasi oleh negara-negara barat, membuat kita takjub sehingga kita hanya dapat menggelengkan kepala serta dapat menikmati dan memakainya sebagai bangsa Indonesia.

Tabel 1.1

**Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara
Menurut Daerah Asal Tahun 2015**

Desa	ASEAN	ASIA	Eropa	Amerika	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Malaka	3.385	7.506	17.728	2.041	30.660
2. Pemenang Barat	8	20	63	13	104
3. Pemenang Timur	-	-	-	-	-
4. Gili Indah	54.727	86.336	249.012	43.999	434.074
Jumlah	58.120	93.862	266.803	46.053	464.838

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat <http://ntb.bps.go.id/index.php> diakses pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 00:52 WIB)

Terlihat dari tabel diatas, tak heran jika fasilitas yang tersedia di Gili Trawangan saat ini semakin meningkat. Tingkat komunikasi yang terjalin antara penduduk lokal dengan pendatang semakin intensif karena dengan itu para pelaku wisata yang merupakan masyarakat lokal disana dapat menarik pasar agar terus memakai jasa yang mereka tawarkan di Gili Trawangan.

Jika dilihat dari mata pengunjung lokal yang datang, telah terjadi pergeseran budaya di Gili Trawangan, karena banyaknya interaksi yang dilakukan oleh penduduk lokal dengan wisatawan asing yang menimbulkan citra masyarakat setempat mengikuti kebiasaan para wisatawan asing tersebut.

Humaniora yang merupakan salah satu penulis di kompasiana.com juga mengatakan pendapatnya mengenai fenomena pergeseran budaya di Gili Trawangan. Pada tulisannya yang berjudul Pengaruh Pariwisata Terhadap Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sasak (6/4/2016), Humaniora mengatakan, "Masyarakat sasak pada masa lampau, memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yang sangat luhur didalam menjalankan sistem kehidupan bermasyarakat. Namun seperti yang kita lihat pada masa sekarang ini nilai-nilai yang telah diwarisi oleh nenek moyang atau leluhur kita telah mengalami penggeseran, mengalami kelenturan dan seakan-akan kehilangan makna sesungguhnya".

(Sumber: https://www.kompasiana.com/riamin/pengaruh-pariwisata-terhadap-nilainilai-kearifan-lokal-masyarakat-sasak_5704399f2c7a612b22d601a2 diakses pada 8 Juli 2018, pukul 11:42 WIB)

Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan cerita dari sebuah kisah nyata tanpa adanya setting fiktif. Oleh sebab itu melalui film dokumenter ini dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa walaupun pemusatan wisata terdapat di Gili Trawangan, namun masyarakat lokal tidak terpengaruh dengan budaya barat yang mendominasi di pulau tersebut. Dikemas dengan menggunakan film dokumenter dengan menceritakan keadaan sosial budaya di Gili Trawangan dengan nyata tanpa ada settingan dan penipuan. Tugas akhir dokumenter dengan judul “Sepanjang Mata Memandang” diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa tingkat akhir selanjutnya yang mengambil Tugas Akhir sebagai syarat lulus S1 Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Broadcasting.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian informasi dimana media massa memainkan perannya sebagai komunikator dan massa atau khalayak menjadi komunikan. Komunikasi massa cenderung bersifat satu arah. Menurut Nurudin (2007), komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca. Menurut definisi tersebut, bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas dan banyak. Dalam pengertian tersebut khalayak yang dapat masuk kategori komunikasi massa adalah khalayak yang melakukan proses komunikasi melalui sebuah media massa dan komunikasi tersebut disampaikan secara terbuka kepada masyarakat luas.

Komunikasi massa seringkali digunakan sebagai media untuk menggambarkan keadaan masyarakat terkait isu-isu yang beredar. Dalam penyampaian informasi, komunikasi massa membutuhkan media-media yang disebut media komunikasi massa. Salah satu media komunikasi massa adalah film, dimana film dapat dipandang sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya merefleksikan realitas kehidupan masyarakat namun juga membentuk realitas tersebut. Tak hanya itu, film juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh bukan hanya untuk hiburan namun juga penerangan dan pendidikan.

Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa secara visual. Terdiri dari rangkaian gambar bergerak mengenai sebuah alur cerita yang dibuat. Film bersifat audio visual sebagai media hiburan. Selain itu, film juga dibuat untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada penonton. Pada umumnya pesan tersebut bisa berupa pesan informatif, edukatif maupun persuasif.

Film merupakan bentuk komunikasi massa yang mempunyai fungsi serta kekuatan yang sama dengan televisi ataupun koran dalam menyampaikan suatu pesan. Film seperti televisi yaitu merupakan media komunikasi massa yang lengkap, karena kedua media tersebut menggunakan media audio visual di mana pesan yang ingin disampaikan berbentuk suara dan gambar, sehingga komunikasi cenderung lebih mudah dalam menangkap pesan. Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi (Effendy, 1986:95).

Film Dokumenter

Pada dasarnya film dokumenter merupakan film non fiksi yang menyajikan sebuah realita kedalam bentuk audio visual. Realita tersebut tanpa rekayasa yang dikemas apa adanya. Khalayak dapat menyaksikan suatu realita melalui media film dokumenter tanpa terlibat langsung didalamnya.

Dalam buku “Dokumenter dari Ide sampai Produksi” yang ditulis oleh Ayawaila (2008:12), definisi film dokumenter pertama kali dijabarkan oleh John Grierson pada tahun 1926 yaitu sebuah “laporan aktual yang kreatif” (Creative treatment of actuality). Grierson berpendapat tentang cara kreatif merepresentasikan suatu realitas melalui film dokumenter. Pembuat film dokumenter tetap mengacu pada hal-hal senyata mungkin tanpa ada rekayasa isi.

Prinsip 5C

Dalam buku “The Five C’s of Cinematography” yang ditulis oleh Mascelli (1965) ada lima elemen penting dalam sinematografi yaitu Camera Angles, Continuity, Cutting, Close-Ups, dan Composition.

Tata Suara

Dalam buku “Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser” yang ditulis oleh Effendy (2009:67) tata suara berfungsi untuk memperkuat suasana atau mood sebuah film. Apabila sebuah film tidak menggunakan musik, maka dialog dan efek suara dirancang sedemikian rupa agar dapat memperkuat mood dan isi film. Menurut Effendy, tata suara dibagi menjadi 3 yaitu dialog, music dan efek suara.

Tata Cahaya

Tata cahaya bertujuan untuk menerangi suatu objek agar terlihat jelas dengan menggunakan peralatan pencahayaan. Kamera membutuhkan sumber cahaya yang cukup agar berfungsi secara efektif. Seni tata cahaya memberikan tujuan khusus terhadap pandangan penonton mengenai suatu objek.

Dalam buku Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography yang ditulis oleh Lamintang tata cahaya berfungsi sebagai:

1. Menghasilkan efek dramatis dan efek visual
2. Menunjang komposisi shoot.
3. Sebagai efek penentu waktu sebuah adegan.
4. Menghasilkan prespektif 3 dimensi.
5. Memenuhi syarat level gambar kamera tv sesuai dengan standart teknik pertelevisian.

Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

ANALISIS MASALAH DAN URAIAN DATA

Deskripsi Karya

Film dokumenter ini merupakan media yang menayangkan langsung hal-hal yang terjadi di lapangan melalui sudut pandang tertentu dalam berbagai hal. Film dokumenter juga merupakan rekaman kejadian yang diambil langsung saat kejadian nyata berlangsung. Artinya, film dokumenter menyajikan suatu tayangan berdasarkan kejadian-kejadian faktual di lapangan tanpa ada sedikitpun pengadeganan. Dalam film dokumenter “Sepanjang Mata Memandang” yang penulis buat, akan menyajikan bagaimana lingkup sosial masyarakat dan dampak yang dihasilkan dari perkembangan industri pariwisata di Gili Trawangan, Lombok. Melalui media film dokumenter inilah penulis akan berbagi informasi agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dimengerti.

Subjek Karya

Film dokumenter harus memiliki subjek yang jelas. Dalam hal ini subjek yang relevan terhadap topik diantaranya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KLU, Masyarakat Gili Trawangan dan Pelaku Pariwisata di Gili Trawangan.

Objek Karya

Film “Sepanjang Mata Memandang” merupakan sebuah film yang berfokus pada dampak dari perkembangan industri pariwisata yang meledak di daerah Gili Trawangan. Permasalahan yang akan diangkat yaitu dampak negatif pada faktor sosial budaya di Gili Trawangan. Dari fenomena tersebut penulis menjadikannya objek yang akan diangkat menjadi sebuah film dokumenter dengan menampilkan beberapa potongan gambar kejadian di Gili Trawangan dan sekitarnya lalu menambahkan beberapa narasumber yang akurat.

Pengumpulan Data

Sebelum memasuki tahap produksi, penulis terlebih dahulu melakukan proses pengumpulan data. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yakni observasi, wawancara dan studi pustaka.

Konsep Perencanaan dan Teknis Produksi

Pada tahapan ini terdiri dari konsep pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Dimulai dari penemuan ide, proses riset, sinopsis, rundown, budgeting hingga jadwal produksi.

Media Digunakan

Media yang akan penulis gunakan untuk menyampaikan isi dari cerita ini adalah dengan menggunakan media Film Dokumenter. Hal ini bertujuan agar audience dapat menerima informasi yang disajikan secara jelas, karena informasi yang disajikan akan dikemas dalam bentuk audio visual. Film ini menggunakan konsep Direct Cinema dimana cerita yang disampaikan berjalan secara apa adanya dan sesuai dengan kondisi asli di lapangan.

Untuk dapat mengemas sebuah fenomena menjadi sebuah film dokumenter diperlukan waktu dan usaha yang banyak. Sehingga dalam prosesnya penulis tidak bisa menganggap remeh. Film ini diharapkan bisa menyampaikan informasi secara jelas dan bisa memberi efek positif kepada audience.

PEMBAHASAN

Karya akhir film dokumenter “Sepanjang Mata Memandang” ini berdurasi sekitar 9 menit dengan format film .mp4. Film dokumenter ini memiliki resolusi 1920 x 1080 pixel dengan aspect ratio 2.35:1. Rangkaian produksi terdiri dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Proses pra produksi film dokumenter “Sepanjang Mata Memandang” ini mengacu pada rencana produksi yang telah dipaparkan dalam bab III. Pada proses pelaksanaan rundown naskah, penulis tidak mengalami perubahan yang berarti. Perubahan terjadi akibat kondisi lapangan yang harus disesuaikan dengan alur cerita dan naskah.

Secara garis besar, konsep utama dari film dokumenter ini bertujuan untuk menampilkan informasi dari berbagai narasumber yang berkaitan antara lain Kepala Desa Gili Trawangan, DIKBUDPAR KLU, DIKBUD NTB, Tokoh Masyarakat serta Pelaku Pariwisata.

Penulis fokus untuk mempersiapkan jadwal serta perjanjian kegiatan produksi kepada setiap narasumber yang ada. Dalam tahap ini penulis memberikan daftar pertanyaan yang akan diajukan, mempersiapkan jadwal dan tempat untuk melakukan wawancara. Lalu Julian Pranata selaku pelaku pariwisata menginginkan kegiatan wawancara di bar tempat dia bekerja pada pagi hari.

Terjadi hal yang tak terduga selama proses observasi di Gili Trawangan yakni salah satu narasumber Kepala Desa Gili Trawangan sebagai sumber informasi yang akan menentukan alur cerita dalam film dokumenter ini sedang terkena kasus narkoba yang terjadi di Gili Trawangan, menjadikan narasumber yang seharusnya dilakukan oleh kepala desa Gili Trawangan digantikan oleh tokoh masyarakat setempat. Setelah melakukan observasi di Gili Trawangan, penulis melanjutkan observasi ke dinas yang terletak di kota Lombok, yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KLU serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB.

Pada saat penulis mendatangi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB, penulis sempat dialihkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan NTB dikarenakan sumber daya manusia yang sedang tidak ada. Lalu saat penulis mengunjungi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan NTB penulis kembali dialihkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KLU. Sesampainya disana penulis langsung berbincang dengan Bratayasa Yuda selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi dan Usaha Pariwisata. Setelah mendatangi DISPAR KLU, penulis melanjutkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan NTB lagi. Alhasil sumber daya manusia yang bisa menjabarkan informasi sedang hadir, lalu penulis memberikan daftar pertanyaan yang ada. Untuk tokoh masyarakat pada saat di Gili Trawangan dia menolak karena sedang sibuk dan hanya bisa bertemu di Mataram keesokan harinya.

Dengan penggantian narasumber diharapkan informasi yang disajikan dalam film dokumenter “Sepanjang Mata Memandang” dapat mencakup keseluruhan informasi yang ada dan memberikan informasi yang valid.

Konsep pertanyaan awal yang disusun penulis adalah konsep tanya jawab. Konsep ini menampilkan proses dimana penulis menyampaikan pertanyaan secara berurutan sesuai rundown, kemudian narasumber menjawab pertanyaan berikut satu per satu. Proses produksi di lapangan membuat penulis sadar akan dampak negatif dan positif dari konsep tersebut. Salah satu permasalahan yang membuat penulis mengganti konsep adalah ketika konsep ini dilakukan, terjadi efek yang kurang natural dari narasumber. Situasi yang terjadi membuat narasumber terbatas dalam menyampaikan informasi dan membuat jawaban yang disampaikan terkesan kaku. Permasalahan tersebut membuat penulis memutuskan untuk mengganti konsep pertanyaan menjadi story telling. Konsep ini memberikan kebebasan narasumber untuk memberikan jawaban. Mereka bisa bercerita secara luas namun tetap dalam konteks yang ditanyakan. Konsep ini dibuat seperti saat mengobrol dan bercerita dengan teman. Tidak

ada urutan pertanyaan pasti, melainkan pertanyaan selanjutnya bergantung kepada akhir dari jawaban narasumber, sehingga pertanyaan awal sampai akhir memiliki alur ceritanya sendiri.

Penulis juga sempat terkendala oleh faktor cuaca yang kurang mendukung. Pada saat itu Gili Trawangan sedang mengalami musim hujan, namun secara keseluruhan jadwal yang sudah penulis rancang tidak mengalami perubahan yang sangat berarti.

Selama proses produksi penulis mengambil 2 set yakni di Gili Trawangan untuk Tokoh Masyarakat dan Pelaku Pariwisata lalu DIKBUDPAR KLU dan DIKBUD NTB di kota Lombok. Untuk di Gili Trawangan Sama-Sama Bar menjadi latar untuk merekam narasumber Pelaku Pariwisata, sedangkan Mataram Mall untuk Tokoh Masyarakat dikarenakan narasumber sedang ada agenda di kota. DIKBUD dan DISBUDPAR direkam di kantor yang berada di kota Lombok. Dalam produksi penulis sempat terkendala dengan cuaca yang kurang baik karena Gili Trawangan sedang mengalami musim hujan sehingga tidak dapat menerbangkan drone untuk mengambil footage keseluruhan Gili Trawangan.

Untuk proses cinematography nya sendiri penulis lebih dominan menggunakan long shoot, medium shoot dan close up. Angle tersebut cocok untuk digunakan agar film ini tetap terkesan natural dan tidak dibuat-buat atau sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Penulis juga memperhatikan continuity ruang dan waktu agar gambar yang dihasilkan sesuai dengan logika.

Tabel 4.3
Hasil Shot

No	Jenis Shot	Fungsi Shot
1	 <p><i>Aerial Shot</i></p>	<p>Bagian 1 bertujuan untuk menciptakan sudut pandang yang lebih spektakuler dan dramatis. Dengan menggunakan sudut pandang ini dapat memperlihatkan secara luas wilayah Gili Trawangan serta aktivitas pariwisata yang ada.</p>
2	 <p><i>Long Shot</i></p>	<p>Bagian 2 bertujuan untuk menunjukkan progres serta bagaimana posisi subjek memiliki hubungan dengan yang lain. Dengan teknik pengambilan gambar seperti dapat memperlihatkan kepada penonton bagaimana wisatawan asing yang datang dengan gaya berpakaian minim mereka.</p>

<p>3</p>	 <p><i>Medium Long Shot</i></p>	<p>Bagian 3 memiliki tujuan yang sama dengan <i>Long Shot</i>, namun ruang yang diambil tentunya lebih sempit dari teknik <i>Long Shot</i>. Dengan teknik pengambilan seperti ini bertujuan untuk menampilkan interaksi antara masyarakat lokal yang bekerja dengan wisatawan mancanegara. Terlihat disana <i>lifestyle</i> masyarakat lokal yang menyerupai seperti wisatawan asing.</p>
<p>4</p>	 <p><i>Medium Shot</i></p>	<p>Bagian 4 memiliki tujuan yang sama dengan <i>Medium Long Shot</i>, namun pada teknik pengambilan ini lebih menonjolkan detail bahasa tubuh dari ekspresi subjek. Pada potongan klip tersebut terlihat proses transaksi menjual jasa antara masyarakat dengan wisatawan asing.</p>
<p>5</p>	 <p><i>Very Long Shot</i></p>	<p>Bagian 5 memiliki tujuan untuk menampilkan gambar mencakup area yang luas dengan maksud untuk mengikut-sertakan elemen di sekitar subjek utama ke dalam <i>frame</i>. Dalam <i>scene</i></p>

		tersebut terdapat 2 turis asing sedang memakai bikini dan berjemur di pinggir pantai. Komposisi antara awan dengan subjek terlihat menyatu dengan elemen lainnya.
6	 <p style="text-align: center;"><i>Medium Close Up</i></p>	Bagian 6 bertujuan untuk menunjukkan wajah subjek agar lebih jelas dengan ukuran shot sebatas dada hingga kepala. Tipe <i>shot</i> ini menekankan informasi yang diberikan oleh narasumber.
7	 <p style="text-align: center;"><i>Close Up</i></p>	Bagian 7 bertujuan untuk menekankan keadaan emosional serta ekspresi wajah subjek lebih mendalam, sehingga penonton dapat turut merasakan emosi yang diutrakan oleh subjek. Dengan tipe <i>shot</i> ini narasumber mengutarakan bahwasannya budaya di gili sendiri tidak hilang, namun tetap harus di <i>mix</i> .

(Sumber: Olahan Penulis)

Hasil karya akhir ini akan menjadi sebuah karya film dokumenter mengenai isu pergeseran budaya yang terjadi di Gili Trawangan. Tujuan pembuatan film dokumenter ini adalah menyadarkan masyarakat umum akan bahayanya fenomena pergeseran budaya, sehingga fenomena tersebut dapat dicegah atau bahkan teratasi.

Media yang digunakan untuk menayangkan film dokumenter ini adalah Youtube. Penulis menggunakan media Youtube karena untuk saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia sudah bisa mengakses dengan mudah. Dan juga media Youtube lebih memiliki konten-konten yang menarik sehingga masyarakat lebih tertarik untuk mencari suatu informasi lewat Youtube. Oleh karena itu, melalui media tersebut penulis berharap agar masyarakat Indonesia bisa teredukasi lewat film dokumenter ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari film dokumenter ini, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu:

1. Merujuk kepada tujuan awal penulis dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk mengetahui apakah memang benar terjadi pergeseran budaya di Gili Trawangan jika dilihat dari jumlah wisatawan yang datang sangatlah banyak. Setelah melakukan riset, tidak terlihat terjadinya pergeseran budaya yang ada di Gili Trawangan.
2. Dengan begitu banyaknya wisatawan asing yang datang, masyarakat lokal disana tidak terpengaruh terhadap budaya asing. Masyarakat setempat tetap menjadi masyarakat Lombok, namun perspektif wisatawan / orang luar yang datang lalu menetap hingga bekerja disana yang menimbulkan isu telah bergesernya budaya masyarakat lokal Gili Trawangan.
3. Dengan film dokumenter ini diharapkan masyarakat Indonesia mampu mem-filter diri terhadap segala pengaruh budaya luar yang masuk dan dapat mempertahankan budaya asli.

EVALUASI

Berdasarkan hasil evaluasi dari proses pra produksi hingga pasca produksi didapat beberapa poin untuk dijadikan bahan perbaikan selanjutnya, yaitu:

1. Dalam memproduksi sebuah film dokumenter tentunya akan menghadapi kendala-kendala diluar dugaan. Apa yang terjadi di lapangan seringkali tidak sesuai dengan naskah. Sehingga penulis harus membuat rencana cadangan untuk membuat produksi film dokumenter berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.
2. Pembuatan film dokumenter yang seharusnya memerlukan waktu yang lama dalam proses produksi maupun observasi, memberikan kesan bahwa film yang diproduksi oleh penulis kurang mendalam dan terburu-buru. Namun hal itu tidak membuat film dokumenter ini dibuat secara asal. Penulis memberikan usaha semaksimal mungkin agar menjadikan film ini film yang berkualitas.
3. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini penulis belajar banyak hal. Mulai dari bagaimana cara untuk melakukan pendekatan sosial kepada orang sehingga mereka bisa berbagi informasi dengan kita serta bagaimana memecahkan permasalahan yang terjadi saat berada di lapangan

SARAN

Penulis memiliki beberapa saran terhadap warga Gili Trawangan dan pemerintah setempat, yaitu:

1. Dengan adanya isu yang beredar, diharapkan untuk warga Gili Trawangan maupun pemerintah setempat dapat mengencangkan kembali budaya-budaya atau kesenian daerah Lombok, seperti misalnya ketika wisatawan asing datang disambut dengan pakaian adat. Lalu hadirkan kembali event budaya di Gili Trawangan seperti tarian Presean agar wisatawan asing juga tertarik dengan budaya lokal sehingga nantinya budaya barat tersebut bisa diminimalisir.
2. Lebih diperketat lagi perihal pakaian yang tidak pantas jika memasuki bagian desa karena melihat saat ini Lombok sudah menekankan halal tourism. Oleh sebab itu lebih baik jika tetap memakai bikini cukup pada saat di pinggir pantai saja

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alo Liliweri. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Ardianto, E.L. 2004. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis
- Rekatama Media.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta: FFTV-IKH Press.
- Cangara, Hafied. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.

Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mascelli, Joseph V A.S.C. 1965. *The Five C's of Cinematography*. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.

Internet

<http://ntb.bps.go.id/index.php>

<https://ombaksunset.files.wordpress.com/2014/04/gili-islands.jpg>

https://www.kompasiana.com/fiaa18/gili-trawangan-pulau-dengan-sejuta-pesona-dan-budaya-baratnya_58d4a86b387b61a608e55e2c

https://www.kompasiana.com/riamin/pengaruh-pariwisata-terhadap-nilainilai-kearifan-lokal-masyarakat-sasak_5704399f2c7a612b22d601a2

https://www.youtube.com/watch?v=ulTJWZzs_Pc

<https://www.youtube.com/watch?v=Xjpp0Lw5KS4>

<https://www.youtube.com/watch?v=YM1TEPN17sw>

<https://www.youtube.com/watch?v=52BQsuw26sM>

<https://www.youtube.com/watch?v=6AFyK0xhxRM>

Karya/Tugas Akhir

Angkasa, Gema. 2017. *Tirto Aji*.

Cooper, Matt. 2015. *109-Year-Old Veteran and His Secrets to Life Will Make You Smile*.

Goldwyn, Samuel. 2013. *The Secret Life of Walter Mitty*.

Morton, Fraser. 2016. *The Man Who Sleeps In A Volcano*.

Oppenheimer, Joshua. 2014. *The Look of Silence*.